

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

**Oleh :
I Dewa Made Joni**

Abstrak

Penelitian ini berupaya mempelajari beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan dapat digunakan sebagai alat memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan yang bergabung di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan perbankan dengan mengambil data time series dan cross section selama 5 tahun sehingga sampel penelitian ini adalah 90

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan rasio keuangan yang digunakan adalah WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/BVTD, S/TA menunjukkan bahwa, kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan menunjukkan memiliki kinerja keuangan yang cukup baik, walaupun terdapat beberapa yang belum memiliki kinerja baik, hal ini ditunjukkan oleh WC/TA, akan tetapi sudah menunjukkan perbaikan. Dari rasio keuangan tersebut dianalisis dengan Z-Score Altman, menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia secara umum dan keseluruhan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci : *Kinerja keuangan, Kebangkrutan, Z-Score Altman*

A. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga mempunyai tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Wardani, 2007), Disamping juga tujuan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu dapat terus bertahan (survive) dalam persaingan dan terus berkembang (growth). Syahfri (2011), menyatakan bahwa prinsip

going concern (kelangsungan hidup) menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikudasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Kelangsungan hidup perusahaan dapat dicapai, bila

perusahaan dikelola dengan sebaik-baiknya terhadap sumber daya yang dimiliki melalui manajemen yang efektif dan efisien. Kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan seperti pihak manajemen, investor dan kreditor. Bagi investor dalam melakukan investasi dan kreditot dalam meberikam bantuan pendanaan sangat penting untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu. Keberhasilan pengelolaan perusasaan dapat dilihat dari laporan keuangan serta analisisnya. Dengan analisis keuangan tersebut dapat diketahui apakah perasahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat atau tidak untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Untuk melihat sehat tidaknya perusahaan tidak dilihat dari keadaan fisiknya saja. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur-unsur keuangan, karena dari unsur tersebut dapat mengvaluasi apakah kebijaksanaan yang ditempuh perusahaan sudah tepat atau beleum, mengingat sudah begitu kompleknya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan

banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar kaena faktor keuangan yang tidak sehat (Budiawan, 2009).

Keberlanjutan usaha dapat dicapai, bila pengelolaan perusahaan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin sehingga sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif. Keberlanjutan usaha sangat penting bagi perusahaan dan bagi investor dalam melakukan investasi sangat penting melihat posisi keuangan terlebih dahulu.

Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya (Kamaludin & Indriyani,2012). Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada sebuah perusahaan dapat diprediksi lebih dini. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

Menurut Guntur (2009),Secara empiris prediksi

kebangkrutan atau likuidasi ini dapat dibuktikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman 1968 menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat dikenal yaitu Z-Score Altman. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Kurniawanti & Butet Agrina. (2012)..

Perusahaan perbankan merupakan usaha yang harus berusaha dengan keras agar mampu tetap bertahan dalam menjalankan operasi usahanya. Hal tersebut dikarenakan perbankan merupakan usaha yang paling tertekan dengan peningkatan harga bahan bakar

minyak yang sudah ditetapkan pemerintah tahun ini (Aditianasari, 2013).

Menurut Aditianasari (2013), menyatakan pergerakan saham-saham sejumlah sektor seperti akan sedikit terimbas rencana pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, yang mana sektor yang berpotensi paling tertekan atas kenaikan harga BBM bersubsidi itu, kata Alfred adalah saham sektor perbankan. Pasalnya, kenaikan harga BBM tersebut akan memicu inflasi dan memaksa Bank Indonesia untuk menaikkan BI rate.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Kebangkrutan

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan, Weston dan Brigham (1993), mengatakan bahwa perusahaan yang dikategorikan gagal keuangan jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar

keajiban padawaktu jatuh tempo walaupun total aktivitya melebihi total kewajibanya. Lebih lanjut dikatakan , kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau insolvabel. Suatu perusahaan yang mengalami ketidak cukupan dana untuk menjalankan usahanya sehingga tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk didalamnya kreditur. UU. Kepailitan No.4 tahun 1988, menyatakan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih kreditur.

Perusahaan publik yang tidak mampu menghindari kegagalan untuk membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka perusahaan publik wajib menyampaikan laporan mengenai pinjaman termasuk jumlah pokok dan

bunga, jangka waktu pinjaman, nama pemberi pinjaman, penggunaan pinjaman dan alasan ketidakmampuan menghindari kegagalan kepada Bapepam dan Bursa Efek.

Emiten atau perusahaan publik tercatat secepat mungkin, paling lambat akhir hari kedua sejak emiten atau perusahaan publik mengalami kegagalan atau mengetahui ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan dimaksud (Indriyanti,2010). Dimana laporan keuangan itu dilakukan analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang .Kesulitan keuangan jangka pendek bisa berkembang menjadi kesulitan tidak *solvabel*, dan perusahaan bisa dilikuidasi atau reorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih apabila nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai likuidasi.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. Kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan

yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi (Wiagustini, 2010).

Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat (Sugiaro, 2012).

2. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan

Kegagalan perusahaan dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang dan dapat disebabkan oleh satu atau beberapa penyebab, oleh Gitman (2000), menyebutkan tiga kegagalan utama bisnis yaitu :

- a. Mismanagement (kesalahan manajemen), seperti ekspansi berlebihan, Kebijakan keuangan yang buruk, Tenaga penjual tidak efisien, Biaya produksi tinggi.
- b. Economic Activity (aktivitas ekonomi), dalam hal ini resesi ekonomi berdampak meurunnya penjualan secara tiba-tiba membuat perusahaan biaya tinggi, dan ketidak cukupan laba untuk menutup biaya.

- c. Corporate maturity (kemampuan perusahaan), sesuai dengan daur prodak, dalam melewati tahap kelahiran, berkembang, kemampuan dan penurunan.

Dengan demikian dapat diktatakan bahwa kegagalan atau kebangkrutan disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah :

- a. Faktor umum seperti sektor ekonomi, sosial, teknologi, pemerintahan.
- b. Faktor eksternal perusahaan seperti sektor palanggan, pemasok dan pesaing.
- c. Faktor internal perusahaan, seperti terlalu besar kredit diberikan kepada pelanggan, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

3. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi :

- a. Kreditur
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan dalam memberikan pinjaman.
- b. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut. Investor yang

- menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- d. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- e. Manajemen
Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan.

Misalnya dengan *merger* atau *restrukturisasi* keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

4. Analisis Kinerja Keuangan

Untuk memperkecil rasa kekhawatiran kreditur dan investor, sebenarnya resiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan (Adnan dan Kurniasih, 2000). Lebih lanjut dikatakan dari analisis laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi terhadap posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan tersebut.

a) Pengertian Analisis Laporan Keuangan

“Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan juga digunakan

untuk memenuhi tujuan tujuan lainnya yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan” (Jogiyanto,2008)

Menurut Sazkia (2012) Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi, begitu juga *interpretasi* laporan keuangan juga merupakan salah satu fungsi pokok dari akuntansi. Perusahaan menyediakan informasi akuntansi karena memiliki *stakeholders* yang bervariasi seperti pemegang saham, pemegang obligasi, bankir, kreditur, suplier, karyawan, dan manajemen.

Mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut maka laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kelayakannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses akuntansi tersebut, perlu mendasarkan diri dengan adanya suatu konsep dasar (*basic assumption*) dan prinsip-prinsip yang diterima umum (Kusumo,2011).

Laporan keuangan berisi informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan dimasa yang akan datang. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu interpretasi atau analisis terhadap

prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

b) Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain. Kasmir (2011) menyatakan ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

1) Neraca

Hanafi (2010) menyatakan Neraca adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat atau tanggal tertentu. Pos-pos pada neraca disusun mulai dari yang paling likuid, mudah dicairkan menjadi uang tunai sampai yang paling tidak likuid.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis tentang penghasilan, biaya rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan ini memperlihatkan laporan hasil kegiatan atau operasional perusahaan selama suatu periode tertentu (Kasmir,2011). Ikhtisar perubahan posisi keuangan memperlihatkan keefektifan manajemen dalam menyerap dana dan menyalurkannya. Jenis dana yang diserap dan jenis penyaluran dana juga mencerminkan profesionalisme dari manajemen yang ada.

3) Laporan Aliran Kas

Budiawan (2009) menyatakan “Laporan aliran kas menggambarkan aliran kas yang masuk dan yang keluar pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil atau efek dari kegiatan perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan”. Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan. Laporan keuangan menjadi sangat penting karena memberikan input yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan memberikan informasi

mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan memberikan pengaruh harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

c) **Jenis Analisis Laporan Keuangan**

Dalam melakukan analisis terhadap sebuah laporan keuangan, Wiagustini (2010) pada dasarnya ada beberapa jenis analisa yang dapat dilakukan yaitu:

1. Analisis Internal

Analisis internal merupakan analisis yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan perusahaan.

2. Analisis Eksternal

Analisis eksternal merupakan analisis yang dilakukan oleh pihakpihak di luar manajemen perusahaan misalnya bank, calon pemegang saham, dan calon kreditur lain yang mana dalam melakukan analisis mereka tidak bisa memperoleh data secara terperinci, hanya informasi yang sifatnya diterbitkan untuk umum. Analisis ini juga ditujukan guna menilai kinerja perusahaan yang

bersangkutan, sebelum pihak eksternal melakukan kerjasama finansial dengan perusahaan tersebut.

3. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun atau dengan kata lain mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode waktu tertentu dengan menetapkan salah satu periode sebagai periode dasar perbandingan.

4. Analisa Vertikal (Analisis Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis laporan keuangan yang terbatas pada satu periode akuntansi saja, sehingga hanya membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut untuk mengetahui keadaan keuangan atau hasil usaha pada periode itu saja.

5. Analisis Z-Score Model Altman

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan

atau kebangkrutan usaha. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Altman yaitu analisis Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Zscore untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Menurut Kamaludin & Indriyani (2012) ada lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value equity to book value of total debt*, *sales to total assets* yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-Score Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X5 = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)

Persentase rasio ke 1 sampai dengan ke 4 dihitung dengan persentase penuh, sedang untuk rasio ke 5 dihitung dengan persentase normal. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah: Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu, dengan nilai “*cut-off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Kurniawanti,2012).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang digunakan dalam menilai kinerja memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan sebagai berikut ; Perusahaan perbankan yang masuk pada bursa efek Indonesia secara periodik melaporkan posisi keuangannya, terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi serta laporan perubahan modal.

Berdasarkan laporan keuangan neraca dan rugi-laba tersebut dilakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdiri dari : 1. Working Kapital/Total Asset, 2. Retained Earning/Total Asset, 3. Earning Before Interest and Taxes/Total Asset, 4. Market Value Equity/Book Value of Total Debt, dan 5. Sale /Total Asset. Dari besaran rasio keuangan tersebut dilakukan analisis Z-Score dengan menggunakan standar $Z > 2,99$ perusahaan dikatakan sehat, dan $Z < 1,81$ diprediksi mengarah kebangkrutan.

D. Metode Penelitian

penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI selama 5 tahun karena Sebagian besar total aktiva dan laba bersih perbankan pada tahun 2012 mengalami penurunan. Perbankan

merupakan perusahaan yang paling tertekan akibat kenaikan harga BBM. Sektor perbankan yang paling besar terkena dampak atas kebijakan BI dalam meningkatkan tingkat suku bunga BI. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang dimana data ini berupa angka-angka atau jumlah dengan satuan ukur yang dapat dihitung secara sistematis (Sugiyono,2010). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa modal kerja, laba ditahan, laba sebelum pajak, nilai pasar, hutang, dan penjualan bank selama 5 tahun. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu segala jenis data yang diperoleh dari perusahaan perbankan di BEI yang berhubungan dengan penelitian ini berupa dokumen seperti data modal kerja, total asset, laba ditahan, laba sebelum pajak, nilai pasar, hutang dan penjualan selama lima tahun yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu mendonwload data laporan keuangan terdiri dari

neraca dan laporan laba-rugi perusahaan perbankan di BEI. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik Deskriptif dan Kuantitatif. Adapun tahap teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan perbankan, dipergunakan teknik analisis rasio kinerja keuangan, terdiri dari: a. Working Capital to Total Asset, b. Retained Earning to Total Asset, c. Earning Before Interst and Taxes to Total Asset, d. Market Value Equity to Book Value of Total Debt, e. Sale to Total Asset.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan dipergunakan anilisis Z-Score model Altman.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ini akan dibahas analisis terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan :**
 - 1) Kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek**

indonesia dilihat dari Working Capital to Total Asset (WC/TA)

Working Capital to Total Asset (WC/TA) merupakan rasio yang mengukur likuiditas aktiva perbankan terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan kinerja keuangan sektor perbankan di *bursa efek indonesia* dilihat dari nilai WC/TA sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan selama kurun waktu 5 tahun terakhir nilai WC/TA perbankan di *bursa efek indonesia* dominan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jika dilihat dari nilai WC/TA per bank hanya 1 bank yang nilai WC/TA nya tinggi pada tahun 2010, yaitu PT. Bank Swadesi, Tbk. Sebesar 20,25%. Ini berarti selama tahun 2010 kinerja PT. Bank Swadesi, Tbk. semakin membaik. Peningkatan nilai WC/TA yang sangat tinggi ini tentunya dipengaruhi oleh peningkatan modal kerja yang melonjak drastis pada tahun 2010 hingga mencapai 5,30% dengan penggunaan asset yang hanya sebesar 2,15%.

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk merupakan perbankan yang memiliki kinerja baik pada tahun 2011 jika

dibandingkan perbankan di *Bursa Efek Indonesia* lainnya, hal tersebut terlihat dari nilai WC/TA pada tahun 2011 bahwa PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk memperoleh nilai WC/TA paling tinggi yaitu sebesar 18,20%. Hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan modal kerja yang tinggi sebesar 40,04% dengan penggunaan asset yang menurun mencapai 20,07%.

Ada beberapa kondisi perusahaan yang menarik untuk dikaji yaitu pada PT. Eksekutif Internasional, Tbk pada tahun 2009 dimana nilai WC/TA yang menurun sangat tinggi hingga mencapai (3.276,77%) dari tahun 2008. Ini merupakan nilai penurunan WC/TA terendah selama kurun waktu 5 tahun terakhir dari 18 bank di *Bursa Efek Indonesia* tahun 2008-2012. Penurunan nilai WC/TA yang sangat tinggi ini tentunya dipengaruhi oleh penurunan modal kerja yang melonjak drastis pada tahun 2009 hingga mencapai (152,96%) dengan penggunaan asset yang hanya sebesar (4,49%).

Kondisi serupa diperlihatkan oleh PT. Eksekutif Internasional, Tbk yang mana terjadi penurunan dari tahun 2009 dan 2011 dan pada tahun 2012 mampu mengalami peningkatan nilai

WC/TA yang sangat tinggi yaitu sebesar 403,02%. Dikaji lebih dalam peningkatan ini disebabkan oleh adanya modal kerja yang melonjak tinggi pada tahun 2012 hingga mencapai 2.178,62%. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya penggunaan asset yang menurun pada tahun tersebut sebesar (56,32%).

Dalam menentukan keputusan investasi, rasio WC/TA adalah suatu rasio yang sangat perlu diperhatikan. Perubahan pada rasio WC/TA ini dipengaruhi oleh nilai total aset dan modal kerja. Perubahan kedua komponen ini akan mempengaruhi perubahan terhadap kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dari total aset yang dimilikinya.

2) Kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia dilihat dari *Retained Earnings to Total Asset (RE/TA)*

Retained Earnings to Total Asset (RE/TA) merupakan rasio yang mengukur profitabilitas kumulatif atau untuk mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset yang dimiliki oleh sektor perbankan di *bursa efek indonesia*. Secara keseluruhan kinerja keuangan

perbankan di *bursa efek indonesia* dilihat dari nilai RE/TA belum cukup baik. Hal ini dikarenakan selama kurun waktu 5 tahun terakhir nilai RE/TA perbankan di *bursa efek indonesia* dominan mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dari nilai RE/TA per 1 bank dari 18 sektor perbankan di *bursa efek indonesia* hanya 3 bank yang memperoleh nilai RE/TA tertinggi pada tahun 2009, yaitu PT. Bank Mega, Tbk., dan PT. Bank OCBC NISP, Tbk. Dan PT. Bank Swadesi, Tbk. Ini berarti pada tahun 2009 kinerja ketiga perusahaan tersebut semakin membaik. Umumnya nilai RE/TA yang meningkat setiap tahunnya akan dapat meningkatkan kinerja perbankan menjadi lebih baik, karena dapat memberikan tingkat rasio RE/TA yang lebih besar kepada para pemegang saham.

Ada beberapa kondisi perbankan yang menarik untuk dikaji yaitu pada PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk. dimana pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang drastis hingga mencapai 613,59%. Peningkatan nilai RE/TA ini tentunya sangat dipengaruhi oleh peningkatan laba ditahan yang dihasilkan oleh masing-masing perbankan. Semakin efektif

penggunaan asset perbankan dalam menghasilkan laba maka semakin baik kinerja perbankan. Hal ini sesuai dengan yang terlihat pada PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk. karena perbankan hanya dengan peningkatan asset yang tidak terlalu tinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 23,23% mampu menghasilkan peningkatan laba hingga mencapai 460,989.

Sedangkan pada tahun 2011 PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 523,48%. Dikaji lebih dalam peningkatan ini disebabkan oleh adanya laba yang melonjak tinggi pada tahun 2011 hingga mencapai 20,033%.

Dalam menentukan keputusan investasi, rasio RE/TA adalah suatu rasio yang juga perlu diperhatikan. Perubahan pada rasio RE/TA ini dipengaruhi oleh nilai total laba ditahan dan total asset. Perubahan kedua komponen ini akan mempengaruhi perubahan terhadap kemampuan perbankan menghasilkan laba ditahan dari total asset yang dimilikinya.

3) Kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia dilihat dari *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset (EBIT/TA)*

Earnings Before Interest, and Taxes to Total Asset (EBIT/TA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perbankan atau kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari total asset yang digunakan perbankan di *bursa efek indonesia*. Secara keseluruhan kinerja keuangan perbankan di *bursa efek indonesia* dilihat dari nilai EBIT/TA sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan selama kurun waktu 5 tahun terakhir nilai EBIT/TA perbankan di *bursa efek indonesia* dominan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat dari nilai EBIT/TA per 1 bank dari 18 sektor perbankan di *bursa efek indonesia*.

Ada beberapa kondisi perusahaan yang menarik untuk dikaji yaitu pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. dimana pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang drastis hingga mencapai 688,40%. Peningkatan nilai EBIT/TA ini tentunya sangat dipengaruhi oleh peningkatan laba yang dihasilkan oleh PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. Semakin efektif penggunaan asset perbankan dalam menghasilkan laba maka semakin baik kinerja perbankan. Hal ini sesuai dengan

yang terlihat pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. hanya dengan peningkatan asset yang tidak terlalu tinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 10,57% mampu menghasilkan peningkatan laba hingga mencapai 82,51%.. Jika dikaji lebih dalam peningkatan laba perbankan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang dihasilkan oleh perbankan.

Kondisi menarik lainnya terlihat pada PT. Bank ICB Bumiputera. Tbk. yang mana terjadi peningkatan dari tahun 2008 – 2010 dan pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan yang sangat besar hingga mencapai (1,712,59%). Dikaji lebih dalam penurunan ini disebabkan oleh adanya laba yang menurun pada tahun 2011 hingga mencapai (812,87%). Disamping itu penurunan nilai EBIT/TA yang diperoleh oleh PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk pada tahun 2011 juga disebabkan karena nilai asset yang digunakan untuk operasional usaha pada tahun tersebut begitu mengalami penurunan drastis hingga mencapai (15,71%).

Dalam menentukan keputusan investasi, rasio EBIT/TA adalah suatu rasio yang juga perlu diperhatikan. Perubahan pada rasio EBIT/TA ini dipengaruhi

oleh nilai total asset dan laba sebelum pajak. Perubahan kedua komponen ini akan mempengaruhi perubahan terhadap kemampuan perbankan menghasilkan laba sebelum pajak dari total asset yang dimilikinya.

4) **Kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia dilihat dari *Market Value Equity to Book Value of Total Debt (MVE/BVTD)***

Market Value Equity to Book Value of Total Debt (MVE/BVTD) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva perbankan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar dari pada aktivasnya dan perusahaan menjadi pailit.

Kinerja keuangan perbankan di *bursa efek indonesia* dilihat dari nilai MVE/BVTD belum memberikan hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari nilai beban operasional yang diperoleh pada sektor perbankan di *bursa efek indonesia* ini secara keseluruhan selama 5 tahun terakhir masih dominan memberikan nilai MVE/BVTD yang negatif. Hal ini disebabkan karena nilai beban operasional nya masih lebih kecil dibandingkan dengan total hutang. apabila perbankan memiliki kinerja yang baik apabila rasio

MVE/BVTD bernilai positif. Dari 18 perbankan di *bursa efek indonesia* tahun 2012 selama kurun waktu 5 tahun terakhir ada sebagian bank yang mampu memberikan nilai beban operasional tinggi yang mengakibatkan nilai MVE/BVTD positif. Sedangkan ada tiga perbankan yang selama kurun waktu 5 tahun terakhir mampu memberikan nilai beban operasional karena nilai MVE/BVTD nya selalu positif yaitu PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk., PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk., PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk., dan PT. Bank Swadesi, Tbk. Dikaji lebih dalam nilai MVE/BVTD yang selalu positif tersebut dikarenakan oleh nilai komponen hutang yang memiliki lebih kecil dibandingkan nilai beban operasional yang digunakan yang menyebabkan perbankan mampu beroperasi dengan baik. Yang mana nilai MVE/BVTD yang dimiliki oleh PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2011 yaitu 3.533,17%. Peningkatan beban operasional yang dimiliki PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk yang mencapai 20,79%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya

jumlah hutang sebesar 12,64% dari tahun 2010.

Kondisi yang sama diperlihatkan oleh PT. Bank Mandiri, Tbk yang selama tahun 2008-2009 memperoleh nilai negatif sebesar (2,71%) dan (2,79%) dan pada tahun 2010 rasio MVE/BVTD yang diperlihatkan PT. Bank Mandiri, Tbk mengalami peningkatan sebesar 3,65%, peningkatan itu disebabkan oleh rendahnya nilai hutang yang dimiliki sebesar 6,44% namun tidak diikuti dengan penurunan nilai beban operasional dan justru nilai pasar saham mengalami peningkatan sebesar (239,59%). Kinerja paling buruk diperlihatkan oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk tahun 2012 yang memperoleh nilai MVA sebesar (7,94%) dari tahun 2011. Maka dari itu PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. belum mampu memaksimalkan selisih antara total hutang dengan total beban operasional.

5) Kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia dilihat dari *Sales to Total asset (S/TA)*

Sales to Total Asset (S/TA) adalah rasio penjualan terhadap total asset. Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen

dalam menghadapi kondisi persaingan atau rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Kinerja keuangan perbankan di *bursa efek indonesia* secara keseluruhan jika dilihat dari nilai S/TA selama 5 tahun tergolong cukup baik, hal itu dikarenakan secara keseluruhan nilai rata-rata S/TA yang diperoleh perbankan di *bursa efek indonesia* selama 5 tahun sebagian besar mengalami peningkatan.

Dari 18 perbankan di *bursa efek indonesia* tahun 2012 selama kurun waktu 5 tahun terakhir hanya ada 1 bank yang memiliki kinerja cukup baik. jika dilihat dari nilai S/TA nya yaitu PT. Bank Mandiri, Tbk. Hal ini dikarenakan pada tahun 2009 nilai S/TA meningkat mencapai 0,083% dari tahun 2008. Peningkatan ini terjadi karena nilai penjualan mengalami peningkatan hingga mencapai 19,25%, dengan penggunaan asset yang menurun sebesar (32,47%). artinya PT. Bank Mandiri, Tbk. Mampu mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang maksimal. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan yang terlihat pada PT.

Bank Negara Indonesia, Tbk yang nilai S/TA nya menurun pada tahun 2010 dan 2011, pada tahun tersebut PT. Bank Negara Indonesia, Tbk memperoleh nilai S/TA sebesar 0,079% dan 0,068%. Hal itu dikarenakan penjualan yang diperoleh sebesar (3,13%) dan 9,84% dengan penggunaan asset yang meningkat mencapai 9,27% dan 20,31%.

Penentuan nilai penjualan perbankan sangat ditentukan oleh pengelolaan asset, yang mana nilai penjualan dipengaruhi oleh total asset yang digunakan untuk memperoleh penjualan yang maksimal. Perubahan kedua komponen ini akan mempengaruhi perubahan nilai penjualan yang mengakibatkan perubahan pada rasio S/TA yang menentukan nilai penjualan suatu bank.

2. Analisis Prediksi kebangkrutan Perusahaan Perbankan model Z-Score Altman

Pengujian terhadap perbankan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* dengan menggunakan *Z-Score Altman* menunjukkan bahwa masing-masing perbankan memiliki tingkat kebangkrutan yang berbeda-beda, yaitu bangkrut, rawan bangkrut, dan tidak bangkrut. Khusus untuk perhitungan tahun 2011 dan 2012

menunjukkan tingkat prediksi bangkrut yang tinggi. Namun secara keseluruhan untuk perbankan memiliki tingkat kebangkrutan yang berbeda-beda. Sedangkan hanya 16 bank yang tidak mengalami kebangkrutan selama tahun 2008 sampai dengan 2012 yaitu PT Bank Arta Graha Internasional Tbk., PT Bank Central Asia Tbk., PT Bank Cimb Niaga Tbk., PT Bank Danamon Indonesia Tbk., PT Bank Internasional Indonesia Tbk., PT Bank Mandiri Tbk., PT Bank Mayapada Internasional Tbk., PT Bank Mega Tbk., PT Bank Negara Indonesia Tbk., PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk., PT Bank OCBC NISP Tbk., PT Bank Permata Tbk., PT Bank Rakyat Indonesia Tbk., PT Bank Swadesi Tbk., PT Bank Victoria Internasional Tbk., PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

Sedangkan menarik untuk dilihat pada PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk. yang diprediksi bangkrut dari tahun 2009 sampai dengan 2012 dan PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk hanya diprediksi bangkrut dari tahun 2011 sampai dengan 2012.

Dari hasil penelitian diatas, Maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *working*

capital/total asset, retained earning/total asset, EBIT/total asset, market value equity/book value of total liabilities, sales/total asset secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan.

Hasil penelitian menunjukkan, variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap prediksi tingkat kebangkrutan adalah *working capital/total asset, retained earning/total asset, EBIT/total asset, market value equity/book value of total liabilities, dan sales/total asset*,. Hal ini mendukung penelitian Altman (1968) dan (Kurniawati & Butet Agrina,2012) yang menemukan bahwa variabel dari Altman yaitu *working capital/total asset, retained earning/total asset*, berpengaruh signifikan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek secara keseluruhan dari rasio keuangan yang digunakan menunjukan kinerja yang cukup baik, walaupun terdapat beberapa masih belum seperti bank Swadesi yang

memiliki rasio Working Capital to Total Asset tinggi sebesar 20,25%, dengan kenaikan modal kerja 5,30% dan kenaikan aktiva hanya 2,15%, walaupun demikian perkembangan selanjutnya menunjukkan semakin membaik.

2. Hasil uji *Altman Z-Score* menunjukkan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tidak semuanya memiliki prediksi bangkrut. Namun 2 bank diprediksi bangkrut hanya pada tahun 2011 dan 2012, dan selanjutnya 16 bank diprediksi tidak bangkrut. Secara umum perusahaan perbankan yang tergabung pada Bursa Efek Indonesia diprediksi tidak menunjukkan kebangkrutan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2011. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu*. Cetakan Keempat. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aditionasari, Dana. (2013). "Harga BBM Naik, Sektor Perbankan Yang Paling Tertekan" *Sindo News*. <http://m.sindonews.com/read/2013/04/18/32/739369/harga-bbm-naik-sektor-perbankan-yang-paling-tertekan>.
- Budiawan, Prima. (2009). "Analisis Kinerja

Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas (Studi Kasus Pada Ptpn X Surakarta)" Universitas Muhamadiyah Surakarta.

- Bursa Efek Jakarta. 2008-2012. Transaksi saham harian, <http://www.jsx.co.id>.
- Guntur H. Silitonga. (2009). "Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia". Universitas Sumatera Utara
- Hanafi, Mamduh. M. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Indriyanti, Irma Thisca. (2010). "Analisis Laporan Keuangan Dan Penggunaan Z-Score Altman Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2008". Universitas Sebelas Maret.
- Jogiyanto, HM. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan Kelima. BPFE- Yogyakarta.

- Kamaludin, indriyani. (2012) “Analisis Laporan Keuangan”. Edisi ketiga, Jakarta.
- Kasmir, 2011. “*Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*”. PT. Raya Grafindo Persada, Jakarta.
- Kurniawanti, Butet Agrina. (2012). “Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2011”. Universitas Guna Dharma.
- Kusumo, RG. Gian Ismoyo. (2011). “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Non Bank LQ45, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sazkia, Risca Jana. (2012). “Analisis Laporan Keuangan Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)”. Artikel Ilmiah. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Sugiarto. (2012). “Kepailitan bank dalam likuidasi (study kasus bank global)”. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Syafri, Harahap Sofyan. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wardhani, Evi. (2007). “Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman Dan Foster Pada Perusahaan *Textile* Dan *Garment Go-Public* Di Bursa Efek Jakarta”. Universitas Negeri Semarang.
- Weston dan Brigham, (1993), *Managerial Financial*, The Dryden Press, Hindsdale, Illinois
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press, Denpasar. Bali.